

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Salah satu masalah kesehatan masyarakat yang penting di negara-negara sedang berkembang khususnya pada daerah tropik adalah penyakit infeksi kecacingan yang sering adalah “*Soil Transmitted Helminthes*” (STH) yang ditularkan melalui tanah. Cacing umumnya tidak menyebabkan penyakit berat sehingga sering kali diabaikan walaupun sesungguhnya memberikan gangguan kesehatan. Tetapi dalam keadaan yang luar biasa, kecacingan cenderung memberikan analisa keliru kearah penyakit lain dan tidak jarang dapat berakibat fatal. (Siregar, 2010)

Penyakit kecacingan merupakan salah satu penyakit yang dapat dicegah dan disembuhkan. Penyakit kecacingan ini ditularkan terutama melalui tanah (*Soil Transmitted Helminthes*) adalah cacing dalam usus yang daur hidupnya memerlukan hidup di tanah untuk berkembang dan menjadi infeksi pada manusia. (Anonim A, 2003)

Manusia merupakan hospes beberapa nematoda usus, sebagian besar nematoda ini menyebabkan masalah kesehatan bagi masyarakat Indonesia. Diantara nematoda usus terdapat sejumlah spesies yang ditularkan melalui tanah dan disebut “*Soil Transmitted Helminthes*” yang sering menginfeksi manusia adalah *Ascaris lumbricoides*, *Trichuris trichiura*, *Necator americanus*, dan *Ancylostoma duodenale* dan *Strongyloides stercoralis*. (Gandahasada.S, 1998)

Dari keempat spesies dari nematoda usus yang sering menginfeksi adalah *Ascaris lumbricoides*. Karena lebih banyak terdapat di daerah yang beriklim panas dan lembab tetapi dapat juga hidup di daerah yang beriklim sedang, tanah terkontaminasi dengan tinja, kebersihan diri dan sanitasi yang buruk. Penyakit yang ditimbulkannya disebut Askariasis. Penggunaan feces sebagai pupuk tanaman menyebabkan semakin luasnya pengotoran tanah. Sayuran yang dimakan tanpa dicuci dan dimasak terlebih dahulu akan meningkatkan jumlah penderita helminthes. (Entjang, 2003)

Menurut Dwi indahyu 2003, Infeksi cacing terdapat luas diseluruh Indonesia yang beriklim tropis, terutama di pedesaan, daerah kumuh, dan daerah yang padat penduduknya. Semua penduduk dapat terinfeksi cacing ini dan prevalensi tertinggi pada anak-anak, tetapi infeksi ini dapat juga terjadi pada orang dewasa yang kurang bisa menjaga kebersihan diri. Seperti, makan tanpa mencuci tangan, kebiasaan makan secara mentah atau kurang matang, berinteraksi dengan tanah tanpa alas kaki dan sarung tangan. Cacingan ini dapat mengakibatkan menurunnya kondisi kesehatan, gizi, kecerdasan dan produktifitas penderitanya serta secara kesehatan menyebabkan kehilangan karbohidrat dan protein serta kehilangan darah, sehingga menurunkan kualitas sumber daya manusia. Prevalensi *Ascaris* di beberapa desa di Sumatra (78%), Kalimantan (79%), Sulawesi (88%), Nusa Tenggara Barat (92%), Jawa Barat (90%), dan Jawa Timur (80,69%). (Haningruma, 2005)

Pada tinja penderita askariasis, yang membuang air tidak pada tempatnya dan dalam tinja tersebut mengandung telur *Ascaris* yang telah dibuahi. Telur ini akan matang dalam waktu 21 hari. Bila ada orang lain memegang tanah yang telah

terkontaminasi telur *Ascaris lumbricoides* dan tidak mencuci tangannya, kemudian tanpa sengaja makan dan menelan telur tersebut. Maka telur yang tertelan menetas di usus halus, Sedangkan larvanya menembus dinding usus halus menuju pembuluh darah lalu dialirkan ke jantung, paru-paru, dinding alveolus, trakea melalui bronkiolus dan bronkus ke faring. Sehingga penderita batuk karena rangsangan ini dan larva tertelan ke esofagus lalu menuju ke usus halus dan cacing berubah menjadi dewasa. (Gandahusada, 2004)

Menurut penelitian Rahma Lubis (2006), investasi cacing terutama *Ascaris lumbricoides* pada manusia dipengaruhi oleh kesadaran perorangan yaitu seperti kebersihan kuku, menggunakan alas kaki saat beraktivitas, menggunakan sarung tangan ketika berhubungan dengan tanah, mencuci tangan sesudah melakukan aktivitas dan sebelum makan. Infeksi cacing tersebut dapat terjadi pada manusia, terutama pada orang yang kurang menjaga kebersihan diri seperti petugas pemungut sampah. Berdasarkan penelitian tersebut sanitasi yang kurang baik juga sangat berpengaruh terhadap infeksi cacing tersebut.

Sanitasi yang kurang baik seperti TPS (Tempat Pembuangan Sementara) di Platuk kelurahan sidotopo wetan. Berdasarkan pengamatan TPS platuk dekat dengan sungai, dimana sungai tersebut sebagai tempat membuang hajat oleh warga sekitar. Dan pada saat sungai dibersihkan, sampah dari sungai tersebut sementara diletakkan di TPS platuk sebelum dikirim ke TPA, sehingga TPS tersebut berpotensi menjadi habitat dari *Ascaris lumbricoides*. Yang bisa menyebabkan infeksi pada petugas pemungut sampah di TPS tersebut.

Berdasarkan uraian diatas, maka penelitian ini dilakukan untuk mengetahui Hubungan Kesadaran Hygiene pada Petugas Pemungut Sampah dengan Infeksi *Ascaris lumbricoides* di TPS Platuk Kelurahan Sidotopo Wetan Surabaya.

1.2 Rumusan Masalah

Apakah ada hubungan antara kesadaran hygiene pada petugas pemungut sampah dengan infeksi *Ascaris lumbricoides* di TPS Platuk Kelurahan Sidotopo Wetan Surabaya ?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Mengetahui hubungan antara kesadaran hygiene pada petugas pemungut sampah dengan infeksi *Ascaris lumbricoides* di TPS Platuk Kelurahan Sidotopo Wetan Surabaya
2. Mengidentifikasi tingkat kesadaran hygiene pada petugas pemungut sampah
3. Mengidentifikasi adanya infeksi *Ascaris lumbricoides*

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah :

1.4.1 Bagi Masyarakat

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi tentang hubungan kesadaran hygien perorangan dengan infeksi *Ascaris*

lumbricoides dan dapat melakukan pencegahan agar bisa terhindar dari infeksi tersebut.

1.4.2 Bagi Pembaca

Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan informasi bahwa hubungan antara kesadaran higien perorangan sangat penting terutama pada petugas pemungut sampah yang sering berinteraksi dengan hal-hal yang kotor agar bisa terhindar dari infeksi *Ascaris lumbricoides*

1.4.3 Bagi Peneliti

Diharapkan hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang hubungan antara kesadaran higien pada petugas pemungut sampah dengan infeksi *Ascaris lumbricoides*

1.4.4 Bagi Institusi

Diharapkan dari hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai tambahan wacana pada perpustakaan.